**JAMAN  RENAISSANCE**

**FILSAFAT ABAD RENAISSANCE**

**BAB I  
PENDAHULUAN  
1.1. Latar Belakang Masalah**

Zaman Renaissance merupakan suatu zaman di antara sekian zaman yang telah menyejarah dalam hidup manusia zaman ini. Bagi para pemikir dan ilmuwan, zaman ini ternyata menjadi suatu era baru sekaligus sebagai suatu sumbangsih yang besar terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk rasional. Terlepas dari zaman ini, baiklah kalau kita melihat kebelakang sebelum zaman renaissance ini. Tepatnya pada abad pertengahan yaitu abad 14-16 M. Semua kebenaran di dominasi oleh iman Kristen. Pada abad ini, orang hidup dalam suatu kebudayaan di mana agama menjadi esensial dalam hidup. Penelitian dan eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan rasio, tidak juga mendapat tempatnya. Hal ini pun merembas pada bidang filsafat. Dalam filsafatnya Plato dan Aristoteles orang kristen menggunakannya untuk menjelaskan kebenaran iman Kristen. Misalnya diinspirasikan oleh dualisme Plato, St. Sgustinus menjelaskan bahwa jiwa manusia adalah substansi abadi yang menggunakan tubuh. Jiwa bersifat kekal dan tubuh dapat hancur. Tubuh hancur dan jiwa kembali kepada Allah. Sementara menurut Thomas Aquinas yang memandang filsafat Aristoteles tentang “penggerak pertama dan penyebab terakhir yang tak dapat digerakkan” disebut oleh Thomas begitu saja sebagai jalan untuk membuktikan eksistensi Tuhan.

Dengan adanya kewenangan yang terlampau kuat dari pihak Gereja terhadap pelbagai kebenaran yang muncul dari pelbagai disiplin ilmu pada abad itu, kini muncul pertanyaan bagi kita: apakah tidak ada otoritas yang melebihi otoritas Gereja pada saat itu? Dan bagai mana usaha mengatasi kewibawaan Gereja yang didasarkan pada kebenaran iman dan wayu? Siapa saja yang mempunyai andil yang besar dalam gerekan pembaharuan ini?

**BAB II**

**ABAD RENAISSANCE**

Pada bagian ini kita akan mencoba memahami apa sebenarnya renaissaance itu. Lewat literatur yang ada penulis akan berusaha untuk menghantar kita pada suatu pemahaman yang kurang lebih mendekati kebenaran berdasarkan sumber-sumber yang ada.

**II.1. Pengertian Renaissance**

Kata renaissance ini berasal dari kata bahasa Prancis yang artinya adalah “Kelahiran kembali atau kebangkitan kembali”. Kata Renaissance ini juga diturunkan dalam bahasa inggris yaitu Re yang artinya “Lagi, Kembali” dan Naisance yang artinya “Kelahiran”. Arti ini tidak beda jauh dari bahasa Prancis tadi. Sementara dalam bahasa latin ada kata yang juga menunjuk pada kata pengertian seperti kata Prancis yaitu “Nascientia” yang berarti kelahiran, lahir atau dilahirkan (Nasiar, Natus). Jadi arti dari semua istilah dari berbagai bahasa tadi menunjuk pada suatu gerekan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban.Gerakan ini juga menunjuk pada zaman dimana ditekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, berkreasi serta mengembangkan seni dan sastra dan ilmu pengetahuan.  
**II.2. Kedudukan Renaissance**

Gerakan ini diterapkan pada periode waktu di Eropa Barat yang merentang dari abad 14 hingga 16. Istilah ini akhirnya muncul kembali setelah Michael 1885 dan Burckhardt pada 1860 menggunakan istilah ini dalam judul karya-karya sejarah tentang Prancis dan Italia. Periode tadi dipandang sebagai kelahiran kembali semangat Yunani dan kebangkitan kembali belajar ilmiah. Periode peradaban ini terletak diujung atau sesudah abad kegelapan sampai munculnya abad moderen. Dengan adanya kelahiran kembali semangat untuk menghidupi kembali apa yang pernah ada. Orang mulai “come back to basic” untuk mengangkat sekaligus menghargai kemampuan manusia sebagai makhluk rasional. Come back to basic itu adalah “suatu zaman dimana peradaban begitu bebas, pemikiran tidak dikungkung, sain maju yaitu zaman Yunani kuno.  
**II.3. Corak Khas Dari Renaissance** dan Sumbanganya Terhadap Berbagai Displin Ilmu  
Dalam bagian terakhir dari paper ini penulis akan berusaha memaparkan ciri-ciri renaissance dimana akan dijelaskan tentang penghargaan bagi manusia sebagai makhluk yang otonom. Manusia sebagai makhluk otonom yang dimaksudkan oleh penulis adalah manusia yang tidak dibatasi kebebasannya untuk melakukan sesuatu. Manusia sebagai makhluk otonom berarti manusia sama sekali tidak menggantungkan diri pada kebenaran iman/wahyu seperti yang terjadi pada abad pertengahan melainkan berusaha dengan kekhasanya sebagai makhluk rasional untuk menemukan pelbagai kebenaran. Pada taraf inilah justru manusia tampil beda dengan mengguanakan daya kerja otaknya untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmia dari berbagai disiplin ilmu.  
Oleh karena pada bagian ini kita akan melihat corak khas dari Renaissance maka baiklah jika kita melihat juga oran-orang yang berpengaruh dalam zaman ini. Adapun yang akan menjadi focus pembahasan adalah orang-orang yang lewat kemampuan intelektualnya dapat menghadirkan pelbagai hal yang baru dalam bidangnya masing-masing.

1. Bersifat individualistis

Zaman ini kita boleh katakan bahwa orang menemukan dua hal yaitu dunia dan dirinya sendiri. Orang mulai menemukan bahwa pengenalan akan dirinya sendiri merupakan suatu nilai dan sekaligus menjadi kekuatan bagi pribadinya. Penemuan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri jusrtu membuka peluang bagi kelanjutan kreatifitas yaang mau dilakukan oleh manusia. Dalam suasana seperti ini muncullah suatu kesadaran akan kemampuan yang didasarkan pada rasio mansuia sendiri. Tak secara langsung orang mulai masuk pada sikap individualitas. Namun perlu diingat bahwa sikap ini sama sekali tidak punya arti yang sangat sempit. Dalam bidang filsafat misalnya, para pemikir berpendapat bahwa kretifitas yang ditunjuk lewat penemuan-penemuan tiada sedikitpun terikat pada wibawa apapun atau pada suatu keyakinan bersama. Kebenaran hendaknya harus dicapai pada kekuatan sendiri. Orang ingin menentukan sendiri apa yang harus diselidiki. Dengan jelas kita boleh katakan bahwa zaman ini cenderung pada sikap yang individual. Lewat zaman inipun kita boleh temukan sejarah yang menampilkan banyak teori yang dipaparkan oleh orang-orang tertentu. Titik tolak dari individualitas ini didasarkan pada kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian, bebas dari pada tiap wibawa dan tradisi tertentu. Pengetahuan yang pasti bukan didapatkan dari pewarisan melainkan dari apa yang diperoleh manusia sendiri lewat kekuatan sendiri. Untuk memahami lebih lanjut sifat individualistas dari zaman ini alangkah baiknya kita melihat siapa-siapa yang lewat kemampuanya berusaha menemukan, meneliti, dan memunculkan hal-hal baru.  
a. Dalam bidang Sains

Bidang Astronomi

• Nikolaus Kopernikus (1473-1543)

Dia menemukan bahwa matahari beredar di pusat jagat raya . Dan bumi mempunyai dua gerak yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Teori kopernikus ini belum diterbitkan pada zamanya itu karena takut ia akan dikucilkan dari gereja. Memang pada zaman itu pandanganya belum modern.

• Yohanes Kepler (1571-1630)

Ia menerima teori bahwa jagat raya berpusat pada matahari.

• Galileo Galilei (1564-1642)

Dialah yang mula-mula menemukan pentingnya akselerasi dalam dinamika. Yang dimaksudkan dengan Akselerasi adalah perubahan kecepatan baik dalam besarnya maupun dalam geraknya . Dia juga yang mul-mula menetapkan hukum benda yang jatuh. Selain itu juga ia menerima pandangan yag mengajarkkan bahwa matahari menjadi pusat jagat raya seperti yang dikemukakan oleh koprnikus. Ia juga membuat teleskop setelah berkenalan dengan teleskop buatan Hans Liper dari Nederland.

b. Dalam bidang ilmu Negara

• Nicola Machiavelli (1469-1527)

Cita-cita Machiavelli adalah memulihkan kebudayaan Romawi Kuno dahulu. Dalam buku yang berjudul Il Principe cara-cara untuk mempertahankan negara. Menurutnya kekuasaan dan kewibawaan penting untuk dipertahankan oleh seseorang demi menjaga ketertiban masyarakat atau negara. Dia menngatakan bahwa pemimpin yang di takuti lebih baik dari pemimpin yang dicintai belaka karena ketakutan bisa mencegah timbulnya kecenderungan untuk melawan kekuasaan. Dalam penegasan ini kita boleh menemukan asas yang disampaikan “Tujuan menghalalkan cara”. Dalam kondisi bagaimanapun pemimpin dibenarakan menempuh berbagai cara asal ditujukan demi ketertiban umum dan keselamatan negara. Pemimpin negraa tidak boleh menghiraukan masalah agama dan moral. Ia harus memanfaatkan situasi untuk kepentingan negara. Aspek negatif dari teorinya ini adalah rakyat yang dianggap bodoh dipergunkan untuk kemajuan negara.

• Thomas Hobbes (1588-1679)

Pada tahun1651 ia menerbitkan bukunya “Leviatan”. Ungkapannya yang terkenal adalah “Homo homini lupus”. Arti dari ungkapan ini berarti manusia senantiasa terancam keselamatannya oleh sesamanya. Oleh karena itu manusia memerlukan adanya lindungan bagi keselamatan warganya. Pusat lindungan itu adalah negara, maka negara harus mempunyai kekuasaan mutlak.  
Demikian beberapa hal yang telah saya paparkan sesuai dengan ciri individual dari zaman Renaissance ini. Memang masih banyak teori dan orang-orang yang berjsa pada zaman ini. Namun penulis hanya memaparkan beberapa bidang ilmu yang pengaruhnya cukup bermanfaat bagi pemikiran moderen dalam perjalanan sejarah manusia.

1. Sifat humanisme

Dalam masa renaissance dicanangkannya humanisme sebagai nilai yang diunggulkan dalam usaha memahami permasalahan manusia dan kemanusiaan. Orang tidak lagi menghayati hidup dan pikirannya dengan memusatkan perhatian pada yang ilahi dalam hal ini yang bersifat Teosentris tetapi berusaha menampilkan diri sebagai manusia yang keratif. Paham Teosentris mulai bergeser menuju paham antroposentris. Sebuah paradigma yang menitik tolakan pemikiran, pengembangan ilmu dan perdaban pada manusia sebagai pusatnya. Di Italia pada abad 14 kata humanis sudah lazim dipakai. Para sarjana pemikir renaissance mempopulerkan istilah ini sampai pada abad 16. Paham humnisme ini tidak berhenti pada zaman ini. Paham ini berjalan terus sehingga memberikan sumbangan yang beser terhadap dunia. Dimana nilai kemartabatan mansuia dipandang begitu berharga. Hak ini bisa kita lihat dan nikmati sendiri pada zamn kita ini yaitu diresmikannya piagam hak-hak asasi manusia yang berlaku untuk seluruh dunia pada tahun 1948.

Dalam buku”A History Western Philosophy” dikatakan bahwa:

The first phase of the renaissance at cultural movement was humanism. Humanism in this restulcted sense is the process of turning to the clasical civilization of ancient. Greece kind romo for the exemplar and the instruments for fullflling the aim at the renaissanse, that this the realization of a new concept and image pf man in a new order of works and forms of live.  
Maksud gerakan kelahiran kembali ini adalah merealisasikan apa yang pernah hidup pada zaman Yunani Kuno yaitu titik tolak segal sesuatu bersumber pada manusia. Manusialah yang menjadi pusat dari segala sesuatu bukan raja atau Allah. Konsekuensi positif yang boleh didapat adalah adanya suatu bentuk hidup yang baru dibandingkan dengan apa yang terjadi pada abad pertengahan.Adapun strategi awal dari renaissance untuk mengembalikan segala dimensi kehidupan kepada mansuia. Kurang lebih ada dua peristiwa yaitu: “The first of the these may be called the philogical. The second may be called the interpretative and expressive and in the case of at philosophy, speculative.” Kedua peristiwa itu bertujuan memberikan suatu pegangan dasar yaitu bahasa, pernyataan perasaan dan interpretasi terhadap segala bentuk penemuan ilmu pengetahuan dan seni yang ada pada waktu itu. Lewat bahasa orang zaman itu dapat mengetahui secara benar kebudayaan yunani kuno sekaligus menafsirkan pelbagai bentuk disiplin ilmu yang sejak awal telah dirintis oleh orang-orang Yunani Kuno. Semua usaha tidak terlepas dari usaha untuk menampilakan manusia sebagai sosok yang memiliki pelbagai kemampuan berdasarkan apa yang dimilikinya sebagai makhluk yang berakal budi.

II.4. Renaissance sebagai Lahan Subur bagi Modernisme

Meskipun terdapat perubahan-perubahan yang begitu asasi, namun abad-abad renaissance (abad 15 dan 16) tidaklah secara langsung menjadi tanah subur bagi pertumbuhan pemikiran modern. Pada abad 17 daya hidup yang kuat yang telah timbul pada zaman renaissance itu mendapatkan pengungkapannya yang serasi di bidang filsafat. Jadi kejadian-kejadian pada abad 15 dan 16 hanya menjadi persiapan bagi pembentukan filsafat abad 17. Tokoh yang berpengaruh dalam babakan baru pada awal abad 17 ini adalah Rene Descartes. Ia dijuluki sebagai Bapak Filsuf Modern dengan ungkapannya yang terkenal adalah “Cogito Ergo Sum”. Penegasan yang mendasar dari Rene Descartes ini adalah penghargaan terhadap manusia. Menururtnya segala hal boleh kita ragukan namun yang tak perlu diragukan adalah saya yang berpikir tentang segala sesuatu yang berada diluar saya.Lewat penegasan ini Rene Descartes kembali mengangjat pososi manusia sebagai makhluk rasional yang dapat kreatif boleh menemukan banyak penemuan baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam bidang filsafat. Singkatnya kita boleh katakan bahwa awal pemikiran moderen ini ditandai dengan penghargaan terhadap posisi manusia sebagai makhluk rasional. Dengan demikian kita boleh katakan renaissance menjadi lahan subur bagi pertumbuhan pemikiran modern.

**Filsafat Modern (Masa Renaissance)**

Renaissance berarti “lahir kembali”. Pengertian riilnya adalah manusia mulai memiliki kesadaran-kesadaran baru yang mengedepankan nilai dan keluhuran manusia. Suasana dan budaya berpikirnya memang melukiskan “kembali” kepada semangat awali, yaitu semangat filsafat Yunani kuno yang mengedepankan penghargaan terhadap kodrat manusia itu sendiri.

[[1]](#footnote-2)[1]. Zaman renaissance sering disebut sebagai sebagai zaman humanisme, sebab pada abad pertengahan manusia kurang dihargai sebagai manusia, kebenaran diukur berdasarkan kebenaran gereja,  bukan menurut yang dibuat oleh manusia. humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya. Ciri utama renaissance dengan demikian adalah humanisme, individualisme, lepas dari agama. Manusia sudah mengandalkan akal (rasio) dan pengalaman (empiris) dalam merumuskan pengetahuan, meskipun harus diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance, melainkan pada zaman sesudahnya, yang berkembang pada waktu itu sains, dan penemuan-penemuan dari hasil pengembangan sains yang kemudian berimplikasi pada semakin ditinggalkan agama kristen karena semangat humanisme. Fenomena tersebut cukup tampak pada abad modern.

[[2]](#footnote-3)[2]  Filsafat Barat Pada Masa Renaissance

Tidak mudah menentukan batas yang jelas mengenai akhir zaman pertengahan dan awal yang pasti dari zaman modern. Hal ini disebabkan perbedaan pandangan para ahli sejarah tentang peralihan zaman pertengahan ke zaman modern. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa zaman pertengahan berakhir ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki Usmani pada tahun 1453 M. Peristiwa tersebut dianggap sebagai akhir zaman pertengahan dan titik awal zaman modern.

[[3]](#footnote-4)[3]. Abad Pertengahan adalah abad ketika alam pikiran dikungkung oleh Gereja. Dalam keadaan seperti itu kebebasan pemikiran amat dibatasi, sehingga perkembangan sains sulit terjadi, demikian pula filsafat tidak berkembang, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia tidak mampu menemukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang mulai mencari alternatif. Dalam perenungan mencari alternatif  itulah orang teringat pada suatu zaman ketika peradaban begitu bebas dan maju, pemikiran tidak dikungkung, sehingga sains berkembang, yaitu zaman Yunani kuno. Pada zaman Yunani kuno tersebut orang melihat kemajuan kemanusiaan telah terjadi. Kondisi seperti itulah yang hendak dihidupkan kembali.

[[4]](#footnote-5)[4]. Tidak dapat dinafikan bahwa pada abad pertengahan orang telah mempelajari karya-karya para filosof Yunani dan Latin, namun apa yang telah dilakukan oleh orang pada masa itu berbeda dengan apa yang diinginkan dan dilakukan oleh kaum humanis. Para humanis bermaksud meningkatkan perkembangan yang harmonis dari kecakapan serta berbagai keahlian dan sifat-sifat alamiah manusia dengan mengupayakan adanya kepustakaan yang baik dan mengikuti kultur klasik Yunani. Para humanis pada umumnya berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah pada diri manusia adalah modal yang cukup untuk meraih pengetahuan dan menciptakan peradaban manusia. Tanpa wahyu, manusia dapat menghasilkan karya budaya yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanisme telah memberi sumbangannya kepada renaisans untuk menjadikan kebudayaan bersifat alamiah.

[[5]](#footnote-6)[5]. Zaman renaisans banyak memberikan perhatian pada aspek realitas. Perhatian yang sebenarnya difokuskan pada hal-hal yang bersifat kongkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat dan sejarah. Pada masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Hal ini dibuktikan dengan perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalnya. Asumsi yang digunakan adalah, semakin besar kekuasaan akal, maka akan lahir dunia baru yang dihuni oleh manusia-manusia yang dapat merasakan kepuasan atas dasar kepemimpinan akal yang sehat.

Zaman ini juga sering disebut sebagai Zaman Humanisme. Maksud ungkapan tersebut adalah manusia diangkat dari Abad pertengahan. Pada abad tersebut manusia kurang dihargai kemanusiaannya. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran gereja, bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia sendiri. Humanisme menghendaki ukurannya haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir. Bertolak dari sini, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan mengatur dunia. Karena semangat humanisme tersebut , akhirnya agama Kristen semakin ditinggalkan, sementara pengetahuan rasional dan sains berkembang pesat terpisah dari agama dan nilai-nilai spiritual.

[[6]](#footnote-7)[6]. Menurut Mahmud Hamdi Zaqzuq, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kelahiran Renaisans, yaitu:

1.      Implikasi yang sangat signifikan yang ditimbulkan oleh gerakan keilmuan dan filsafat. Gerakan tersebut lahir sebagai hasil dari penerjemahan ilmu-ilmu Islam ke dalam bahasa latin selama dua abad, yaitu abad ke-13 dan 14. Bahkan sebelumnya telah terjadi penerjemahan kitab-kitab Arab di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal itu dilakukan setelah Barat sadar bahwa Arab memiliki kunci-kunci khazanah turas klasik Yunani.

2.      Pasca penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani, terjadi migrasi para pendeta dan sarjana ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Para sarjana tersebut menjadi pionir-pionir bagi pengembangan ilmu di Eropa. Mereka secara bahu-membahu menghidupkan turas klasik Yunani di Florensia, dengan membawa teks-teks dan manuskrip-manuskrip yang belum dikenal sebelumnya.

3.      Pendirian berbagai lembaga ilmiah yang mengajarkan beragam ilmu.

Selain itu, ada beberapa faktor yang dikemukakan Slamet Santoso seperti yang dikutip Rizal Mustansyir, yaitu:

1.      Hubungan antara kerajaan Islam di Semenanjung Iberia dengan Prancis membuat para pendeta mendapat kesempatan belajar di Spanyol kemudian mereka kembali ke Prancis untuk  menyebarkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di lembaga-lembaga pendidikan di Prancis.

2.      Perang Salib (1100-1300 M) yang terulang enam kali, tidak hanya menjadi ajang peperangan fisik, namun juga menjadikan para tentara atau serdadu Eropa yang berasal dari berbagai negara itu menyadari kemajuan negara-negara Islam, sehingga mereka menyebarkan pengalaman mereka itu sekembalinya di negara-negara masing-masing.

Pada zaman renaisans ada banyak penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Di antara tokoh-tokohnya adalah:

**1.      Nicolaus Copernicus (1473-1543)**

Ia dilahirkan di Torun, Polandia dan belajar di Universitas Cracow. Walaupun ia tidak mengambil studi astronomi, namun ia mempunyai koleksi buku-buku astronomi dan matematika. Ia sering disebut sebagai *Founder of  Astronomy*. Ia mengembangkan teori bahwa matahari adalah pusat jagad raya dan bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu: perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Teori itu disebut *heliocentric* menggeser teori *Ptolemaic.* Ini adalah perkembangan besar, tetapi yang lebih penting adalah metode yang dipakai Copernicus, yaitu metode mencakup penelitian terhadap benda-benda langit dan kalkulasi matematik dari pergerakan benda-benda tersebut.[[7]](#footnote-8)[7]

**2.      Galileo Galilei (1564-1642)**

Galileo Galilei adalah salah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horizontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan masing-masing berdiri sendiri. Selain itu, ia juga berhasil mengamati bentuk Venus dan menemukan beberapa satelit Jupiter.[[8]](#footnote-9)[8]

**3.      Francis Bacon (1561-1626)**

Francis Bacon adalah seorang filosof dan politikus Inggris. Ia belajar di Cambridge University dan kemudian menduduki jabatan penting di pemerintahan serta pernah terpilih menjadi anggota parlemen. Ia adalah pendukung penggunaan *scientific methods,* ia berpendapat bahwa pengakuan tentang pengetahuan pada zaman dahulu kebanyakan salah, tetapi ia percaya bahwa orang dapat mengungkapkan kebenaran dengan *inductive method,* tetapi lebih dahulu harus membersihkan fikiran dari prasangka yang ia namakan *idols* (arca).[[9]](#footnote-10)[9] Bacon telah memberi kita pernyataan yang klasik tentang kesalahan-kesalahan berpikir dalam *Idols of the Mind*.

Bacon menolak silogisme, sebab dipandang tanpa arti dalam ilmu pengetahuan karena tidak mengajarkan kebenaran-kebenaran yang baru. Ia juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui pengamatan, eksperimen dan harus berdasarkan data-data yang tersusun. Dengan demikian Bacon dapat dipandang sebagai peletak dasar-dasar metode induksi modern dan pelopor dalam usaha sitematisasi secara logis prosedur ilmiah.[[10]](#footnote-11)[10]

Dalam bidang filsafat, zaman renaisans tidak menghasilkan karya penting bila dibandingkan dengan bidang seni dan sains. Filsafat berkembang bukan pada zaman itu, melainkan kelak pada zaman sesudahnya yaitu zaman modern. Meskipun terdapat berbagai perubahan mendasar, namun abad-abad renaisans tidaklah secara langsung menjadi lahan subur bagi pertumbuhan filsafat. Baru pada abad ke-17 dengan dorongan daya hidup yang kuat sejak era renaisans, filsafat mendapatkan pengungkapannya yang lebih jelas. Jadi, zaman modern filsafat didahului oleh zaman renaisans. Ciri-ciri filsafat renaisans dapat ditemukan pada filsafat modern. Ciri tersebut antara lain, menghidupkan kembali rasionalisme Yunani, individualisme, humanisme, lepas dari pengaruh agama dan lain-lain.[[11]](#footnote-12)[11]

Pada abad ke-17 pemikiran renaisans mencapai kesempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Pada abad ini tercapai kedewasaan pemikiran, sehingga ada kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan pada abad-abad berikutnya. Pada masa ini, yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanyalah apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Sebagai akibat dari kecenderungan berbeda dalam memberi penekanan kepada salah satu dari keduanya, maka pada abad ini lahir dua aliran yang saling bertentangan, yaitu rasionalisme yang memberi penekanan pada rasio dan empirisme yang memberi penekanan pada empirisme.

**Renaissance Vs Humanisme**

**A. Renaissance**

Istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti *kebangkitan kembali*. oleh sejarawan, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa. orang yang pertama menggunakan istilah tersebut adalah Jules Michelet, sejarawan Perancis terkenal. Menurutnya, *Renaissance* ialah periode penemuan manusia dan dunia dan bukan sekedar sebagai kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern. bila dikaitkan dengan keadaan, *Renaissance* adalah masa antara zaman pertengahan dan zaman modern yang dapat dipandang sebagai masa peralihan, yang ditandai oleh terjadinya sejumlah kekacauan dalam bidang pemikiran. di satu pihak terdapat astrologi, kepercayaan yang bersangkutan dengan dunia hitam, perang-perang agama, dan sebagainya, dan di lain pihak muncullah ilmu pengetahuan alam modern serta mulai berpengaruhnya suatu perasaan hidup baru. pada saat itu muncullah usaha-usaha penelitian *empiris* yang lebih giat yang pada akhirnya memunculkan sains bentuk baru.

Awal mula dari suatu masa baru ditandai oleh suatu usaha besar dari Descartes (1596 - 1650 M ) untuk memberikan kepada filsafat suatu bangunan yang baru. dalam bidang filsafat,zaman *Renaissance* kurang menghasilkan karya penting bila dibandingkan dengan bidang seni dan sains. namun,di antara perkembangan itu, terjadi pula perkembangan dalam bidang filsafat. Descrates sering disebut sebagai tokoh pertama filsafat modern.

Ciri utama filsafat pada masa Renaissance adalah rasionalisme, yang menetapkan bahwa kebenaran berpusat dari akal, tetapi setiap akal bergantung padsa sujek yang menggunakannya. oleh karena itu, seorang filosof rasionalis menekankan bahwa berfikir sebagai wujud keberadaan diri, *jika seorang berfikir berarti ia ada*. Ajaran ini diperkenalkan oleh Rene Descrates dengan paradigma *cogito ergo sum* atau *cogito desrates*. (Ahmad syadali dan Mudzakir, 2004 : 104 - 106).

**B. Humanisme**

Pada masa *Renaissance* muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan *humanisme*. aliran ini lahir disebabkan kekuasaan gereja yang telah menafikan berbagai penemuan manusia, bahkan dengan doktrin dan kekuasaannya, gereja telah meredam para filosof dan ilmuwan yang dipandang dengan penemuan ilmiahnya telah mengingkari kitab suci yang selama ini diacu oleh kaum kristiani.

*Humanisme*, menurut Ali Syariati (1992 : 39), berkaitan dengan *eksistensi* manusia, bagian dari aliran filsafat yang menyaakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia. aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang semua kebutuhan pokok diperuntukkan untuk memperbaiki spesiesnya.

Ada empat aliran yang mengklaim sebagai bagian dari *humanisme*, yaitu :

(1) *liberalisme barat*;

(2)*marxisme*;

(3) *eksistensialisme*; dan

(4) *agama*.

*liberalisme barat* menyatakan diri sebagai pewaris asli filsafat dan peradaban humanisme dalam sejarah, yang dipandangnya sebagai aliran pemikiran peradaban yang dimulai dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangan kesempurnaan relatif pada Eropa modern.

Teori humanisme barat dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno bahwa antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan peraturan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang lazim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohannya. Tentu saja hubungan yang bercorak permusuhan seperti ini, sepenuhnya wajar dan logis. dan dari satu sisi bisa dikatakan benar dan sepenuhnya sahih. sebab, dewa-dewa dalam mitologi Yunani adalah penguasa segala sesuatu, dan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta:laut, sungai, bumi, hujan, keindahan, kekuatan jasmani, kemakmuran ekonomi, gempa, penyakit, kelaparan, dan kematian. (Ali Syariati, 1992 : 40)

Berdasarkan hal itu, pertempuran antara dewa-dewa dan manusia, pada dasarnya adalah pertempuran antara manusia dan penguasa kekuatan alam yang berlaku atas kehidupan, berkehendak dan nasib manusia. dengan kekuatan, kecerdasan, dan kesadarannya yang terus-menerus meningkat, manusia mencoba untuk membebaskan dirinya dari cengkraman kekuasaan tersebut, agar dia bisa menentukan urusannya sendiri dan menjadi kekuatan paling berkuasa atas alam semesta ini. Artinya, dia bisa menjadi wakil Zeus yang merupakan fenomena kekuasaan alam atas manusia.

Kesalahan Barat yang paling serius yang di atasnya ditegakkan bangunan humanisme modern dimulai dari pandangan Politzer, dan berlanjut pada Feurbach dan Marx- ialah mereka menganggap dunia mitologi Yunani Kuno yang bergerak dh seputar jiwa yang terbatas, alami dan fisikal, dan dunia spiritual yang sakral dalam pandangan agama-agama besar Timur-sekalipun ada perbedaan esensial antara keduanya sebagai dunia yang sama, dan menganalogikan fenomena yang ada dalam hubungan manusia dengan Ahuramazda, Rhama, Tao, Yesus Sang Juru Selamat, dengan hubungan manusia dengan Zeus, bahkan mereka menyatakan adanya kesamaan antara keduanya. padahal mereka tahu bahwa kedua bentuk hubungan tersebut sepenuhnya berbanding terbalik. (Ali Syariati, 1992 : 40)

Di sini, kita melihat bahwa berbeda dengan Zeus, dalam agama-agama, Tuhan berkehendak membebaskan manusia dari belenggu perbudakan terhadap alam, dan menyatakan pula bahwa cara membebaskan diri dari belenggu tersebut adalah mengikuti “api Bramateus” itu sendiri, dan seterusnya, kita sampai pada kesimpulan tersebut, yaitu bahwa Allah-lah dalam pandangan agama-agama besar dunia yang mengajak manusia untuk mengalahkan Zeus dan menyatakan bahwa “seluruh malaikat bersujud kepada Adam” dan bahwasanya “daratan, lautan, semuanyaditundukkan untuk kepentinganmu.”

Itulah sebabnya, wajar dan logis bila dalam pandangan Yunani Kuno yang memitoskan alam tersebut, *humanisme* mengambil bentuk sebagai penentang kekuasaan para dewa, yakni tuhan-tuhan alam dan sesembahan mereka. dari sini, terbentuklah pertarungan antara *humanisme* dan *theisme*.

Berdasarkan hal itu, *humanisme* Yunani Kuno berusaha untuk mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan dan pengingkarannya atas kekuasaan -Nya, serta memutuskan tali perhambaan manusia dengan “langit”, ketika ia menjadikan manusia sebagai penentu benar atau tidaknya suatu perbuatan, dan menentukan bahwa segala potensi keindahan itu terletak pada tubuh manusia. *Humanisme Yunani* hanya memerhatikan unsur-unsur yang mengagungkan keindahan kekuasaan atau kenikmatan bagi manusia.

Konsistensi *humanisme* seperti itu, manakala menampakkan dirinya di depan “langit”, ia pun berubah sosoknya menjadi bercorak bumi dan menyimpang ke arah *materialisme* atau pengagungan terhadap nilai-nilai materialis. itu sebabnya, *humanisme*, dalam pandangan Barat- sejak Yunani Kuno hingga Eropa modern- bermuara pada *materialisme*, dan menemukan nasibnya yang tercermin dalam liberalisasi sains, peradaban borjuis Barat, dan marxisme timur. semuanya itu menyeret *humanisme* yang mengagungkan manusia di Barat untuk memilih bentuk dengan posisi yang semakin meningkat penentangnya terhadap *theisme,* karena katholik abad pertengahan menjadi agama Masehi yang dipandangnya sebagai agama mutlak, sebagai musuh *humanisme*, serta menciptakan pertarungan langit dan bumi yang juga ada pada mitologi Yunani dan Romawi Kuno. akibatnya, manusia sejalan dengan interpretasi-interpretasi Yunani tentang “dosa asal” dan ” pengusiran manusia dari surga”-dinyatakan sebagai mahluk yang dipaksa tunduk kepada kehendak Tuhan dan tertindas di muka bumi, serta menyebutnya sebagai “pendosa yang lemah dan terkutuk”. yang memperoleh pengecualian dari komunitas manusia seperti itu hanyalah lapisan kaum pendeta karena dipandang memiliki “Roh Tuhan”, dan bahwa satu-satunya jalan menuju kebahagiaan yang harus ditempuh orang lain adalah taklid buta kepada mereka, serta bergabung dalam lembaga resmi yang dikendalikan oleh suatu institusi formal yang mengatasnamakan diri sebagai wakil Tuhan di muka bumi. metode berfikir seperti inilah yang menyebabkan theisme menjadi lawan *humanisme*, dan cara perealisasian kekuasaan Tuhan ini, secara paksa, digerakkan di atas mazhab yang menjadikan *humanisme* sebagai korbannya. oleh karena itu, *Humanisme*-pada abad pertengahan betul-betul terlindas. itulah sebabnya, fenomena-fenomena artistik dan estetik abad pertengahan merupakan ungkapan dari lukisan-lukisan metafisik dan apa yang ada di balik alam manusia: Roh Kudus, Yesus Kristus, Malaikat, Mukjizat, Kramat, dan sebagainya. kalaupun di situ terlihat wajah manusia, itu pasti wajah orang-orang suci dan santo-santo. itu pun pasti dengan jubah yang menutup kepala hingga mata kaki, dan lazimnya wajah mereka pun tersembunyi demikian rupa, atau tenggelam di balik “cahaya malakut”. inilah alasannya perhatian sepenuhnya dalam estetika Yunani dicurahkan pada tubuh manusia, dan bangunan keindahan dipusatkan pada lekuk-lekuk tubuh telanjang. patung-patung dan lukisan-lukisan Yunani yang mengemukakan keindahan kepala manusia dan menjadikan puncak keindahan terletak pada tubuh telanjang, merupakan gaya yang muncul dari *humanisme* seperti itu, oleh karena itu seni di Eropa mengenal unsur-unsur kemanusiaan.

Di tempat manapun katholik abad pertengahan berada, kita pasti melihat manusia berbondong-bondong menuju Tuhan. artinya, mereka diwajibkan mencari perkenan dan ridha Tuhan dengan mengorbankan jati diri kemanusiaan mereka. sampai sejauh manakah kira-kira persamaan antara Tuhan dalam agama Masehi dan Tuhan Zeus ?

Kalau kita bisa mengatakan bahwa *humanisme pasca-renaissance* di Eropa modern merupakan kelanjutan dari *humanisme* Yunani Kuno, kita pun bisa mengatakan bahwa. “mazhab langit” yang ada dalam agama Masehi abda pertengahan juga merupakan kelanjutan dari “mazhab langit” dalam mitologi Yunani dan Romawi Kuno, baik yang ada pada abad pertengahan maupun abad modern sekarang ini. semuanya mengalir dari sumber Yunani. sementara itu, sejarah peradaban Barat adalah kelanjutan dari aliran yang bertentangan yang terdapat dalam sumber tersebut. tidak ada perbedaan apapun, apakah agama maupun ilmu pengetahuan.

Kedua aliran yang bertentangan dan berasal dari satu sumber itu, mengambil bentuk dalam *borjuisme* dan *marxisme*, yang sama-sama bermuara pada. “*materialisme-humanisme*“, baik dalam bidang kehidupan maupun akidah. baik pulitzer maupun marx sama-sama menutup mata terhadap dampak psikologis pandangannya pada diri manusia. masyarakat borjuis dan komunis, memperoleh hasil yang sama dalam usahanya membentuk manusia, kehidupan, dan masyarakat manusia. borjuisme masyarakat komunis yang lebih terkemudian-yang sekarang ini tidak memiliki pendukung-bukan terjadi secara kebetulan, asal-asalan, dan tidak terkena revisi. sebab, semuanya berakhir pada manusia. oleh karena itu, adalah wajar bila filsafat-filsafat yang menjadikan manusia sebagai objeknya, bila berangkat dari titik yang sama, pasti memperoleh hasil yang sama pula.

Bagaimana pun, baik liberalisme barat yang borjuis maupun komunis, kedua-duanya mengklaim diri sebagai humanis dan berbicara tentang *humanisme*. yang pertama mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi-potensi manusia bila dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berfikir kepada manusia dalam penelitian ilmiah, mengemukakan pendapat, dan produk-produk ekonomi. adapun yang kedua mengklaim bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara tidak mengakui kebebasan-kebebasan tersebut, dan memasungnya dalam kepemimpinan diktator tunggal, yang dibantu oleh kelompok tunggal, diorganisasi oleh-dan dibangun atas-ideologi tunggal, kemudian membentuk menusia dalam sosok yang sama. akan tetapi, filsafat-filsafat borjuis-liberalis, yaitu meratanya kelas borjuis pada seluruh bangunan masyarakat.

Tidakkah menggelikan,manakala kemudian dikatakan bahwa dengan demikian, marxisme jauh lebih borjuis dari pada borjuisme ?

Benar, memang menggelikan, dan itu-dari sudut pandang *humanisme*-adalah faktual. sebagaimana halnya dengan liberalisme barat-borjuis yang mengklaim sebagai pewaris peradaban *humanisme* dalam sejarah, marxisme pun mengklaim diri sebagai metode untuk merealisasikan *humanisme* dalam bentuk manusia sempurna (*insan kamil, L`Homme Total*). eksistensialisme, mengajukan klaim lebih dari dua aliran sebelumnya, seperti yang terlihat dalam ucapan sartre, ” *eksistensialisme* adalah *humanisme* itu sendiri,”. dengan klaim seperti itu, otomatis *eksistensialisme* mempunyai hak yang lebih besar dari pada dua yang disebut terdahulu.

1. [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. [↑](#footnote-ref-7)
7. [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. [↑](#footnote-ref-10)
10. [↑](#footnote-ref-11)
11. [↑](#footnote-ref-12)